

DAMPAK PENGGUNAAN PLASTIK SEKALI PAKAI TERHADAP LINGKUNGAN PERKOTAAN WILAYAH JALAN HIU KELURAHAN ULAK KARANG SELATAN

Aisyiah Nasution¹, Sanny Edinov^{2*}, Mistia Sari³, Dertha Mukhtar⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang

e-mail: ¹aisyiahnst@gmail.com, ^{2*}sanny.edinov@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the habit of using single-use plastics, analyze its environmental impacts, and explore public perceptions and awareness levels in Jalan Hiu, Ulak Karang Selatan Village. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 10 purposively selected informants. The findings reveal that the use of single-use plastics remains high, driven by practicality, abundant availability, and the lack of eco-friendly alternatives. The resulting impacts include clogged drainage channels, air pollution from burning plastic waste, and a decline in environmental aesthetics. Although some community members understand the negative impacts of single-use plastics, such awareness has not been fully translated into behavioral change. Constraining factors include insufficient waste management facilities, weak enforcement of regulations, and a culture of instant consumption. This study concludes that education-based interventions, the provision of alternative packaging, and stronger policy enforcement are needed to reduce the community's dependence on single-use plastics.*

Keyword: *single-use plastic; habit; environmental impact; public awareness; Padang*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai, menganalisis dampaknya terhadap lingkungan, serta menggali persepsi dan tingkat kesadaran masyarakat di wilayah Jalan Hiu, Kelurahan Ulak Karang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, melibatkan 10 informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan plastik sekali pakai masih tinggi, didorong oleh faktor kepraktisan, ketersediaan yang melimpah, dan minimnya alternatif ramah lingkungan. Dampak yang ditimbulkan meliputi penyumbatan saluran drainase, pencemaran udara akibat pembakaran sampah plastik, serta menurunnya estetika lingkungan. Meskipun sebagian masyarakat memahami dampak negatif plastik sekali pakai, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti perubahan perilaku. Faktor penghambat mencakup kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, lemahnya penerapan regulasi, dan budaya konsumsi instan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi berbasis edukasi, penyediaan alternatif kemasan, dan penguatan kebijakan diperlukan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap plastik sekali pakai.

Kata kunci: dampak, kelurahan, lingkungan, perkotaan, plastik

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup menjadi salah satu topik yang mulai diperhatikan oleh banyak masyarakat. Kepedulian masyarakat mulai meningkat dengan banyaknya organisasi yang

mengkampanyekan kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu produk yang berdampak buruk bagi lingkungan adalah plastik sekali pakai. Penggunaan plastik sekali pakai membuat penumpukan sampah yang bertambah setiap harinya (Habib, N. & Mukarramah, A., 2022).

Di Indonesia, termasuk di Kota Padang, penggunaan plastik sekali pakai masih tinggi. Data Dinas Lingkungan Hidup (2024) menunjukkan bahwa Kota Padang menghasilkan 400–600 ton sampah per hari, dengan sekitar 15% berupa sampah plastik. Pemerintah Kota Padang telah menerbitkan Peraturan Walikota No. 36 Tahun 2018 tentang pengendalian penggunaan kantong plastik. Namun, implementasinya di lapangan belum optimal, terutama di kawasan permukiman padat seperti Jalan Hiu, Kelurahan Ulak Karang Selatan, yang masih menghadapi tumpukan sampah plastik, saluran air tersumbat, dan rendahnya kesadaran lingkungan.

Pemerintah harus mulai memperhatikan hal tersebut dengan cara membuat aturan-aturan yang berkaitan dengan penggunaan produk plastik sekali pakai, selain itu pemerintah bisa saja bekerja sama dengan organisasi atau komunitas yang sudah mulai menyadari pentingnya melestarikan lingkungan. Pengurangan penggunaan produk plastik sekali pakai mungkin tidak semudah yang dibayangkan, karena kebiasaan masyarakat yang merasa sangat dimudahkan oleh produk-produk yang berbahan plastik sekali pakai, masyarakat sudah beranggapan bahwa penggunaan produk dengan bahan plastik ini lebih praktis dan mudah digunakan karena bisa langsung dibuang setelah digunakan. Beberapa kebiasaan yang dapat diubah dari penggunaan produk sekali pakai, seperti menggunakan kantong belanja berbahan kain yang bisa digunakan secara berulang, dan membawa peralatan makan seperti sendok, garpu, dan sedotan sendiri yang bisa digunakan secara berulang (Habaib, N., dan Mukarramah, A. 2022).

Plastik bahan praktis dan murah, yang sering kali digunakan untuk keperluan sehari-hari, mulai dari kantong belanja, kemasan makanan dan minuman hingga alat-alat rumah tangga, namun ketidaktahuan dan kesadaran akan bahaya plastik sekali pakai terhadap lingkungan menyebabkan peningkatan jumlah

sampah plastik yang sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan, dan kenyataan saat ini lingkungan warga masyarakat di ulak karang selatan kecamatan padang utara masih banyak sampah yang berserakan dan tidak terkontrol untuk kebersihan lingkungan itu sendiri terutama plastik sekali pakai. Dampak negatif sampah plastik sekali pakai yang tidak dikelola dengan baik dapat menumpuk di jalanan, taman, dan ruang publik lainnya, sehingga sampah ini terus mencemari lingkungan dalam jangka panjang, penyumbatan saluran air yang pada akhirnya meningkatkan resiko banjir.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di perkotaan di Wilayah Jalan Hiu Kelurahan Ulak Karang Selatan terdapat beberapa fenomena yang menarik perhatian, seperti: Penggunaan plastik sekali pakai yang luas, Kurangnya kesadaran akan dampak lingkungan, Ketergantungan pada plastik sekali pakai, dan Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena dampaknya mencakup pencemaran tanah, air, dan udara; penyumbatan saluran drainase yang meningkatkan risiko banjir; hingga ancaman kesehatan akibat pembakaran plastik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan plastik sekali pakai, menganalisis dampaknya terhadap lingkungan lokal, mengidentifikasi tingkat kesadaran masyarakat, serta mengungkap faktor pendorong dan hambatan dalam upaya pengurangan plastik sekali pakai di Jalan Hiu, Kelurahan Ulak Karang Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memahami

fenomena sosial dalam konteks yang kompleks dan alami. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 10 orang perempuan yang berdomisili masyarakat di Jalan Hiu, kelurahan ulak karang selatan, yang terdiri perempuan semua. Teknik ini di pilih karena informan memiliki pengalaman langsung terkait penggunaan plastik sekali pakai dan dampaknya terhadap lingkungan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pedoman pertanyaan terbuka, sehingga informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman secara bebas. Observasi lapangan berfokus pada kondisi lingkungan, khususnya di sekitar Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan saluran drainase yang sering tersumbat oleh sampah plastik. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Validitas diperoleh dengan cara membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengkonfirmasi kembali hasil wawancara dengan beberapa informan kunci. Proses ini dilakukan agar hasil penelitian lebih kredibel, objektif, dan sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan plastik sekali pakai sudah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat di Jalan Hiu, Kelurahan Ulak Karang Selatan. Mayoritas informan mengaku menggunakan kantong plastik, sedotan, dan kemasan sekali pakai setiap hari, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun usaha kecil. Alasannya meliputi kemudahan akses, sifat plastik yang ringan dan praktis, serta penyediaannya

yang gratis oleh pedagang. Fenomena ini memperlihatkan adanya norma sosial yang kuat, di mana penggunaan plastik diterima sebagai kebiasaan umum. Hal ini sejalan dengan Teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, tetangga) dan makro (budaya serta kebijakan).

Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat di wilayah Jalan Hiu, Kelurahan Ulak Karang Selatan, dalam menggunakan plastik sekali pakai masih sangat tinggi. Aktivitas belanja, pengemasan makanan, dan kegiatan rumah tangga hampir selalu melibatkan plastik sekali pakai. Mayoritas informan menyatakan bahwa penggunaan plastik dianggap praktis, mudah diperoleh, dan sudah menjadi bagian dari rutinitas sosial yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Dampak yang terlihat setelah melakukan observasi lapangan menunjukkan adanya penumpukan sampah plastik di pemukiman, selokan, dan lahan kosong. Sampah plastik yang menyumbat drainase memicu genangan air dan banjir ketika hujan lebat. Sebagian warga membakar sampah plastik karena tidak tersedianya tempat penampungan sementara (TPS), menyebabkan pencemaran udara yang berpotensi mengganggu kesehatan pernapasan.

Kondisi ini diperburuk oleh minimnya infrastruktur pengelolaan sampah. Temuan ini konsisten dengan Panda et al. (2020), yang menegaskan bahwa sampah plastik yang tidak terkelola berkontribusi pada pencemaran tanah, air, dan udara serta berpotensi mencemari tanah maupun air tanah. Meski sebagian besar warga menyadari bahaya plastik, kesadaran tersebut belum bertransformasi menjadi tindakan nyata untuk mengurangi penggunaannya. Faktor pendorong kebiasaan ini meliputi gaya hidup praktis, ketersediaan plastik gratis di pasar dan warung, minimnya alternatif

ramah lingkungan, serta tidak adanya fasilitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang memadai. Hambatan pengurangan plastik mencakup kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, lemahnya norma sosial positif, keterbatasan ekonomi, dan rendahnya nilai keberlanjutan di masyarakat.

Berdasarkan data lapangan, seluruh informan yang terlibat dalam penelitian adalah perempuan yang memiliki tanggung jawab besar terhadap aktivitas rumah tangga. Aktivitas ini sangat berhubungan dengan timbulan sampah plastik sekali pakai, terutama kantong belanja, botol minuman, serta kemasan makanan instan yang sering digunakan sehari-hari

Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini, meskipun warga memiliki sikap negatif terhadap penggunaan plastik, norma sosial dan keterbatasan fasilitas membuat mereka tetap menggunakan plastik. Teori Value-Belief-Norm (Stern, 2000) juga relevan, karena menunjukkan bahwa tanpa dorongan norma pribadi dan dukungan sosial, kesadaran tidak berkembang menjadi perilaku ramah lingkungan.

Selain itu, Teori Ekologi Sosial (Bronfenbrenner, 1979) menegaskan bahwa perubahan perilaku memerlukan intervensi multi-level, dari individu, keluarga, komunitas, hingga kebijakan publik. Berdasarkan hasil dari wawancara, ditemukan bahwa kebiasaan masyarakat dalam menggunakan dan membuang sampah plastik sekali pakai masih sangat konvensional.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), di mana perilaku individu sangat dipengaruhi oleh niat, norma subjektif, serta persepsi

kontrol. Perempuan di Jalan Hiu cenderung tetap menggunakan plastik sekali pakai karena alasan praktis, meskipun menyadari bahwa hal tersebut berdampak negatif terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai terhadap lingkungan di perkotaan Wilayah Jalan Hiu, Kelurahan Ulak Karang Selatan, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: 1. Masyarakat setempat masih terbiasa menggunakan plastik sekali pakai dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk keperluan belanja, pengemasan makanan, maupun kegiatan

rumah tangga lainnya. Plastik digunakan karena alasan praktis, mudah diperoleh, dan sudah menjadi bagian dari rutinitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun; 2. Sampah plastik menimbulkan dampak nyata terhadap lingkungan, seperti penyumbatan saluran air, pencemaran udara akibat pembakaran, dan menurunnya estetika lingkungan. Masalah ini diperparah dengan tidak tersedianya tempat pembuangan sementara dan lemahnya sistem pengelolaan sampah; 3. Sebagian besar warga menyadari bahwa plastik berdampak buruk bagi lingkungan, namun kesadaran tersebut belum diikuti oleh tindakan nyata; serta 4. Upaya pengelolaan sampah plastik masih bersifat reaktif dan sporadis. Warga cenderung hanya melakukan pembersihan lingkungan ketika terjadi banjir, tanpa adanya edukasi atau kebijakan khusus mengenai pengurangan plastik. Pemerintahan setempat juga belum melakukan intervensi secara sistematis; 5. Hambatan utama mencakup kurangnya fasilitas, lemahnya norma sosial positif, keterbatasan ekonomi, serta rendahnya nilai keberlanjutan dalam masyarakat. Hambatan ini menunjukkan bahwa perubahan tidak cukup hanya dengan penyadaran, tetapi perlu dukungan

struktural dan sosial yang kuat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Stern (2000) yang menjelaskan bahwa perilaku signifikan terhadap lingkungan dipengaruhi oleh faktor struktural dan kebiasaan yang sudah terbentuk. Dalam konteks penelitian ini, tidak tersedianya alternatif yang mudah dijangkau seperti tas kain atau wadah guna ulang membuat masyarakat sulit mengubah kebiasaannya. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Edinov & Fauzi (2023) bahwa pendidikan terakhir pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap kesadaran membuang sampah, serta diperkuat oleh kesimpulan dari studi lingkungan perkotaan oleh Hartati (2019), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan nilai ekonomi sangat memengaruhi kebiasaan masyarakat terhadap sampah rumah tangga. Selain itu, penelitian Habaib & Mukarramah (2022) juga menemukan pola serupa di berbagai komunitas perkotaan di Indonesia, di mana masyarakat masih sangat bergantung pada plastik sekali pakai. Dengan demikian, permasalahan plastik sekali pakai di Jalan Hiu bukan hanya persoalan lokal, melainkan bagian dari masalah struktural yang lebih luas di perkotaan Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology

of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang. (2024). *Laporan pengelolaan sampah Kota Padang tahun 2024*. Padang: Pemerintah Kota Padang.
- Habaib, N., & Mukarramah, A. (2022). Pengaruh kebiasaan masyarakat terhadap penggunaan produk plastik sekali pakai dan upaya pengurangan sampah di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 123–135.
- Panda, S. (2020). Plastic pollution: Causes, consequences and solutions. *International Journal of Current Research*, 12(6), 10289–10294.
- Pemerintah Kota Padang. (2018). *Peraturan Walikota Padang Nomor 36 Tahun 2018 tentang pengendalian penggunaan kantong plastik*. Padang: Pemerintah Kota Padang.
- Sanny Edinov, & Rezki Fauzi. (2023). Community Behavior in Artificial Intelligence-Based Waste Management. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(2), 341–350. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i2.2993>
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>